



**POLA ASUH IBU YANG MENIKAH USIA MUDA DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA ANAK
(Studi Kasus Pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:
Dewi Candra Puspita
1201413014

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dekun Kabupaten Magelang)" telah ditujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari: Kamis
Tanggal: 13 Juli 2011

Menyetujui,


Dosen Pembimbing I


Dr. Khairun Nurbaiti, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Dosen Pembimbing II


Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 195912011984032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Utman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : kamis

Tanggal : 13 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi,



Sekretaris,

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji Utama,

Dr. Achmad Rifa' ARC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Penguji I/Pembimbing I

Dr. Khomsani Nurhalim, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Penguji II/Pembimbing II

Dra. Lillek Desmawati, M.Pd
NIP. 195912011984032002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Juli 2017



Dewi Candra Puspita

NIM. 1201413014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *Let's do positive things better and faster* (Selalu lakukan hal-hal positif, lebih cepat lebih baik).
2. *Kerjakan apa yang bisa kamu lakukan sekarang, tanpa menunda hari esok.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Lastuti utami dan Bapak Udi Prasetya, yang telah memberikan segalanya untukku.
2. Saudaraku Andi Setiawan, Anna Nurviana, Dwi Ratna Lestari, Alif Andriana, Ajeng Pramudya Wardani, yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
3. Teman-teman PLS 2013 *thanks for everything.*
4. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatdan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi motivasi.
3. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dra. Liliek Desmawati, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran.
4. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.

5. Ibu-ibu muda di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.
6. Ibu dan Bapakku tercinta, terimakasih atas ketulusan dalam mendoakanku danmendukungku, memberikan segalanya untukku, keluargaku semua yang selalumendoakanku dan mendukungku.
7. Anasir, Siska, Ai, Novi, Lele, Vita, Nurul, Nuratika, Tika yang selalu memberikan bantuan dan dukungannya.
8. Semua Pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Almamaterku tercinta, UNNES.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

Dewi Candra Puspita

NIM. 1201413014

ABSTRAK

Puspita, Dewi Candra. 2017. Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak (Studi Kasus Pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang). Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd, Pembimbing 2. Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Ibu Muda, Kedisiplinan Anak.

Usia seorang ibu merupakan salah satu faktor yang membentuk pola asuh anak. Seorang ibu yang menikah usia muda belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi sehingga akan berpengaruh pada pola asuh yang diberikan kepada anak dalam menanamkan kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang dihadapi ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

Penelitian dilakukan di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang ibu yang menikah pada usia muda dan mempunyai anak usia 10-12 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menikah pada usia muda cenderung menggunakan pola asuh otoriter dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan kepada anak. Selain menggunakan pola asuh otoriter ibu-ibu yang menikah pada usia muda juga menggunakan pola asuh demokrasi meskipun terkadang masih dalam pengawasan orang tua. Upaya yang dilakukan oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak antara lain keteladanan, pendidikan agama dan moral serta melatih tanggung jawab kepada anak. Kendala yang dihadapi oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak meliputi kendala intern dan ekstern.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang menikah usia muda lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter daripada pola asuh demokrasi. Saran seorang ibu harus memberikan bentuk pola asuh yang positif terhadap anak sehingga perkembangan anak dalam kedisiplinan dapat berjalan dengan baik. Untuk pemerintah khususnya Direktorat Pembina Pendidikan Keluarga hendaknya dalam menetapkan suatu kebijakan tentang pendidikan keluarga memperhatikan keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah.....	9
1.3 TujuanPenelitian.....	9
1.4 ManfaatPenelitian.....	10
1.5 PenegasanIstilah.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 PolaAsuh.....	12
2.2 Pernikahan Usia Muda	25
2.3. Disiplin.....	30
2.4. Kerangka Berpikir	46

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Lokasi Penelitian.....	50
3.3 Subjek Penelitian	50
3.4 Fokus Penelitian.....	52
3.5 Sumber Data Data.....	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data	53
3.7 Teknik Keabsahan Data	57
3.8 Teknik Analisis Data	59

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian	63
4.2 Hasil Penelitian	71
4.2 Pembahasan	91

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
--------------------------------	------------



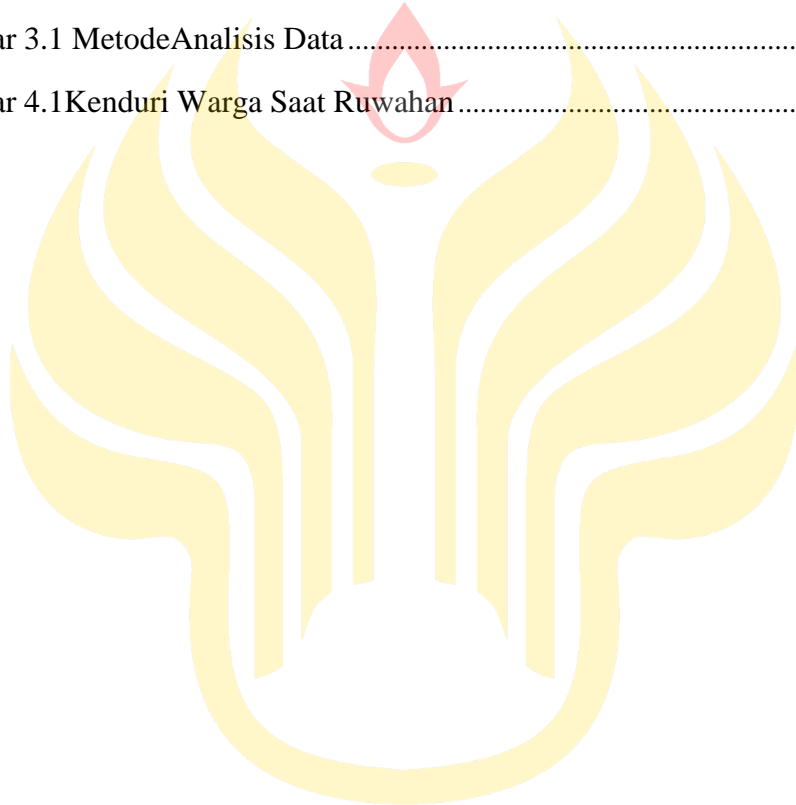
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jarak Pusat Pemerintahan Desa	64
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	65
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama	66
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk	66
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Kategori Pendidikan	67
Tabel 4.6 Daftar Subjek Orang Tua di Desa Sengi	70
Tabel 4.7 Daftar Informan Anak di Desa Sengi	70



DAFTAR GAMBAR

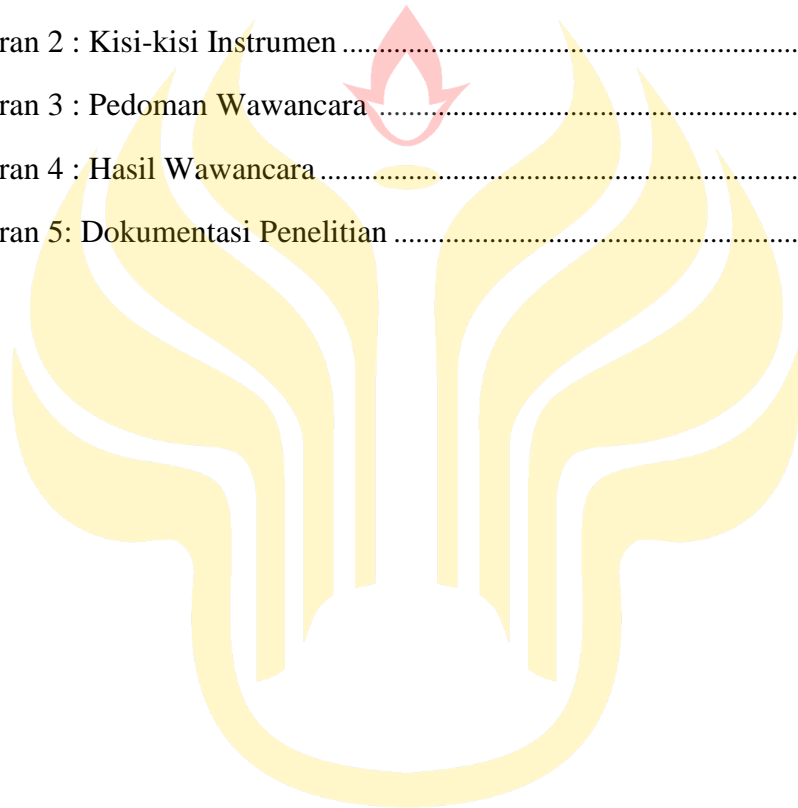
	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.1 Metode Analisis Data	62
Gambar 4.1 Kenduri Warga Saat Ruwahan	69



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi	113
Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen	115
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	117
Lampiran 4 : Hasil Wawancara	123
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian	170



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu, baik secara sikap maupun perilaku dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial dimana lingkungan yang terorganisir seperti sekolah, rumah, mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan perilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat.

Untuk memenuhi akan pendidikan tersebut manusia memasuki dunia pendidikan melalui proses belajar, dalam proses tersebut muncul pengaruh yang dapat membawa perubahan sikap atas manusia yang dipegaruhinya. Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk membekali dirinya lebih baik sehingga dirinya mampu membekali diri dengan perkembangan yang ada. Salah satu untuk membekali diri adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap, dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007:2-3).

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai, budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak karena dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak.

Sebuah keluarga terbentuk melalui sebuah perkawinan. Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya perkawinan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri, dan sah secara hukum.

Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia, perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam rumah tangga.

Batas usia dalam melangsungkan perkawinan adalah penting atau dapat dikatakan sangat penting. Hal ini karena didalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis.

Tujuan dari perkawinan salah satunya untuk memperoleh keturunan yang baik. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan nak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendli emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Latiana (2010:23) menyebutkan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang membentuk pengasuhan anak. Usia pernikahan yang relatif muda umumnya masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya karena belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi.

Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang dimana dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki umur 19 tahun itu baru sudah boleh menikah.

Dalam *repository.unhas.ac.id* Kamban (2011) menyebutkan bahwa pada kenyataannya remaja yang berusia di bawah 20 tahun masih belum siap secara psikologis untuk berumah tangga. Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang

kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, sosial. Keadaan emosi yang masih labil bagi ibu yang didalam keluarga menjadi orang terdekat dengan anak akan mempengaruhi kualitas pengasuhannya.

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Gouws & Krunger (1994:83) yang dituliskan oleh Chigona dan Chetty (2008) dalam jurnal *Teen Mothers and Schooling: Lacunae and Challenges* yang menyebutkan bahwa ibu yang menikah pada usia belasan tahun berada pada fase krusial dalam kehidupannya, ibu muda sedang mengalami penyatuan antara pengenalan awal, kemampuan diri, dan kesempatan yang ditawarkan oleh kelompok sosial.

Menurut Brown & Gillgan (1992) dalam jurnal yang dituliskan oleh Chigona dan Chetty (2008) juga menyebutkan bahwa ibu yang menikah pada usia belasan tahun berada pada puncak resiko psikologis. Dngan kata lain, individu akan menjadi emosional dan intuitif serta membutuhkan dukungan. Oleh karena itu, ibu muda dan anak akan mudah terkena ancaman dari dalam kelompok sosialnya sehingga anak juga akan mengalami poin kritis dalam kehidupannya.

Menurut Geronimus (1994) dalam jurnal yang dituliskan Bruce Bradbury (2011) yang berjudul *Young Motherhood and Child Outcomes* menyebutkan bahwa beberapa studi menemukan ibu-ibu yang berusia muda menjadi kurang sensitif dan responsif, sehingga lebih mungkin menggunakan pembatasan dan hukuman karena kurang memiliki pengetahuan tentang pengasuhan dan tentang perkembangan anak.

Perkawinan usia muda juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak mereka. Biasanya anak-anak kurang kecerdasannya. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang psikolog Prof. Jamalaluddin Ancok yaitu:

Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum memberi stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang masih remaja belum mempunyai kesiapan untuk menjadi ibu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Susenas tahun 2008-2012 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun tersebut Di Indonesia, jumlah perkawinan usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Dalam laporan ini menunjukkan bahwa di antara perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, 25 persen menikah sebelum usia 18 tahun menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, 17 persen perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Dalam laporan ini juga menunjukkan bahwa, jumlah perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya) tetapi jumlah tersebut juga telah kembali meningkat.

Selanjutnya, meskipun perkawinan anak perempuan di bawah usia 15 tahun telah menurun, tetapi jumlah anak perempuan usia 16 dan 17 tahun masih mengalami peningkatan secara terus-menerus, yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak-anak perempuan menurun ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Sedangkan di Kecamatan Dukun sendiri pada tahun 2010 presentase pernikahan remaja perempuan cukup tinggi yaitu mencapai 31 persen.

Peranan orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan psikologis anak-anaknya. Pola asuh orang tua pada anak akan mempengaruhi kepribadian anaknya dimasa dewasanya. Anak yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, sayang dan kebutuhan rasa harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan guncangan pada perkembangan anak. Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri.

Anak harus memiliki karakter agar anak mampu untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan sebagai upaya pengembangan karakter anak. Peran itu dapat terwujud melalui penerapan pola asuh yang tepat.

Perilaku seorang anak mencerminkan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, sehingga ada hubungan erat antara orang tua dengan perilaku anak. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengasuh dan mendidik anak agar anak berhasil di masa mendatang, orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat terhadap anak agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Jika seorang anak memiliki kepribadian dan karakter yang baik akan mempermudah anak dalam menghadapi kehidupan mendatang.

Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak. Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Tanpa peran semua pihak, maka untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik akan mengalami kesulitan. Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga (Shochib, 2000:3).

Menanamkan dasar-dasar disiplin pada anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua, karena masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para anak, misalnya terlambat pulang sekolah, pulang bermain sampai terlalu sore bahkan sampai menjelang adzan maghrib, tidak melakukan tugas-tugas dan tanggung jawabnya dirumah, bangun kesiangan sehingga tidak melaksanakan shalat subuh, dan tidak mau mematuhi jam belajar.

Menurut Donson sikap dan krakter orang tua termasuk faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan anak (Wantah 2005: 108-181). Jika orang tua memiliki karakter yang otoriter, maka mereka akan menggunakan pola asuh otoriter dalam mendisiplinkan anak, sehingga kedisiplinan anak akan terbangun tetapi penuh dengan tekanan sehingga terkadang jika anak merasa jenuh di kekang mereka akan memberontak.

Menurut Djuwarijah dalam Muryono (2009) menyatakan bahwa kegiatan pengasuhan orang tua tidak hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat. Orang tua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Anak (Studi Kasus pada keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang?
- 1.2.2 Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
- 1.3.2 Mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai pendidikan kehidupan keluarga yaitu tentang pola asuh ibu yang menikah usia muda dalam menamkan kedisiplinan pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Orangtua

Untuk menambah wawasan ibu yang menikah usia muda dalam mendidik dan mengasuh anak pada saat menanamkan kedisiplinan pada anak. Sebagai bahan pertimbangan dalam membina, mengarahkan dan membimbing anak.

1.4.2.2 Pemerintah

Untuk menjadi masukan dalam membuat kebijakan khususnya pada Direktorat Pembina Pendidikan Keluarga.



1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pola Asuh

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai

kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Dagun, 2002:33).

1.5.2 Anak

Anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).

1.5.3 Menikah Usia Muda

Pernikahan usia muda atau sering disebut pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya masih dibawah umur.

1.5.4 Disiplin

Disiplin adalah bimbingan moral, emosional dan fisik perkembangan anak, memungkinkan anak-anak untuk mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri ketika mereka lebih tua (Djamarah, 2002:12).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola asuh

2.1.1 Pengertian pola asuh

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Dagun, 2002:33). Menurut Hetherington & Whiting dalam Dagun (2002:33) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya.

Pola asuh menurut Mansur (2005:350) merupakan suatu cara terbaik yang dapat dirtempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sistem, cara, atau pola yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, termasuk pola interaksi antara anak dan orang tua selama dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan ini tidak hanya berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak melainkann serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengn norma yang berlaku di masyarakat dan norma yang diharapkam masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, memimpin dan membimbing anak.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak (Kartono, 1992:90) yaitu:

a. Kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan kepadanya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengasuh anak ada berbagai cara :

2.1.2.1 Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Didalam

aktivitas sehari-hari orang tua mempunyai aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Pola asuh jenis ini cenderung sering menggunakan kalimat perintah dan larangan.

Pola asuh ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan.

Pola asuh seperti ini akan berdampak buruk pada anak, seperti anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Selain itu, dampak dari pengasuhan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada aturan-aturan orang tua, orang tua yang mengendalikan anak sehingga anak tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan maupun kebebasan untuk

memberikan pendapat tentang dirinya sendiri. Apabila anak melanggar aturan-aturan dari orang tua, maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anak.

2.1.2.2 Pola asuh Demokrasi

Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberikan masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berdiskusi dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Pada pola asuh ini orang tua menggunakan bahasa atau ekspresi yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan apa yang dirasa, pikir dan inginkan.

Pola asuh Demokratis (*authoritative*) mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa

berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, *problem solving*-nya baik, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh Demokrasi merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan pada sebuah keluarga, karena dalam pola asuh demokrasi anak mempunyai kebebasan untuk memilih apa yang akan dilakukan oleh anak. Selain itu anak juga dapat terdorong hidup mandiri tetapi masih tetap dalam kontrol orang tua.

2.1.2.3 Pola Asuh Permissif

Dalam pola asuh permissif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar, menurut Yatim Dalam Khaeratun (2013:29)

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Pola asuh seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak mempunyai kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran setan yang tidak pernah putus.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan dan mengontrol anak tetapi apabila ada konflik antara orang tua dengan anak, orang tua akan menghindari konflik itu.

Selain ketiga pola asuh diatas, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan disiplin anak, yaitu dengan cara pemberian hadiah dan pemberian hukuman.

a. Pemberian Hadiah

Menurut Yatim dalam Khaeratul (2013:32) menyebutkan bahwa pola asuh pemberian hadiah atau penghargaan memiliki ciri orang tua senantiasa memberikan hadiah yang menyenangkan, setelah melakukan perbuatan yang menyenangkan itu bisa berwujud benda yang nyata seperti makanan, uang, mainan dan tidak nyata berupa pujian, perhatian maupun penghargaan. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana, jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan.

Pemberian hadiah atau penghargaan dapat merangsang anak bertindak atau bertingkah laku yang baik dan memuaskan. Penghargaan menjadikan anak lebih percaya diri bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan. Namun pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak. Misalnya dengan pemberian hadiah yang positif.

Hadiah yang positif ini bisa berupa ungkapan pujian, pemberian barang, atau pemberian kemudahan tertentu. Ketika anak mengerjakan pekerjaan rumahnya secara teratur, tidak memukul adiknya, atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya, belajar dengan rajin, pulang sekolah tidak terlambat, sudah selayaknya orang tua memberikan hadiah positif kepada mereka misalnya dengan diberikan hadiah sepeda.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, orang tua sangat jarang memberikan hadiah positif untuk hal-hal baik dan disiplin yang dilakukan anaknya. Sebaliknya, ketika mereka melakukan kesalahan, orang tua langsung memberikan hadiah negatif berupa marahan, bentakan, pukulan, dan sebagainya. Dengan memberikan hadiah positif, anak akan merasa perbuatannya dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan selalu disiplin.

b. Pemberian Hukuman

Biasanya tujuan orang tua menghukum anak adalah dengan maksud mendidik, agar anak patuh pada disiplin. Namun tidak jarang perbuatan

menghukum itu lebih merupakan sebagai suatu ekspresi kemarahan dari orang tua, menurut Sobur (1985:36)

Pada dasarnya semua hukuman adalah untuk hari kemudian. Maksud kita bukanlah menghukum seorang anak untuk sesuatu yang telah diperbuatnya, melainkan untuk menghindarkan jangan sampai ia melakukan kesalahan itu lagi. Maksud hukuman tersebut adalah untuk memberi manfaat kepada anak itu dan membetulkan suatu kesalahan.

Suatu pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan dan saling pengertian serasi antara orang tua dan anak. Anak harus mendapat kesan bahwa hukuman itu untuk kepentingannya juga. Tidak sekecil pun ada keinginan orang tua untuk memojokkan si anak.

Hukuman yang setimpal justru merupakan bukti adanya perhatian orang tua dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Yang jelas hukuman tidak boleh lebih menyakitkan atau lebih membahayakan daripada akibat perbuatan yang akan dicegah itu sendiri, sebab kalau demikian halnya maka fungsi mendidik dari hukuman itu menjadi hilang.

Dari uraian di atas, apapun bentuk hukuman yang ditimpahkan kepada anak, maka hukuman yang efektif hendaknya memenuhi hal-hal sebagai berikut :

UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- 1) Pemberian hukuman harus diusahakan agar tidak menyinggung harga diri anak. Bukan dirinya yang disalahkan tetapi tingkah lakunya.
- 2) Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan harus diberikan segera setelah pelanggaran dilakukan.

- 3) Hukuman dapat dijatuhkan pada anak bila anak tersebut sudah jelas kesalahannya.
- 4) Dalam menjatuhkan hukuman hendaklah adil dan bijaksana., yaitu harus diperhitungkan dan dipertimbangkan antara bentuk hukuman untuk anak-anak dan orang dewasa. Anak laki-laki dan anak perempuan.
- 5) Hukuman akan lebih efektif bila disertai alasan atau penjelasan oleh si pemberi hukuman.
- 6) Pemberian hukuman sebaiknya mengarah pada pembentukan hati nurani, agar kelak anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.
- 7) Hukuman haruslah bersifat konstruktif, tidak semata-mata menghukum si anak melainkan harus menimbulkan dorongan agar si anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Misalnya ketika anak tidak disiplin belajar, orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak dengan tidak mengizinkan untuk menonton TV. Dengan hukuman tersebut, diharapkan anak akan disiplin dan tidak malas untuk belajar lagi.

Perlakuan yang hangat setelah menghukum anak sangat penting untuk menunjukkan baha orang tua tidaklah membenci anaknya meskipun ia menghukum anaknya itu. Dengan bersikap demikian maka si anak akan tetap menghormati dan mencintai orang tuanya.

2.1.3 Jenis Pengasuhan Orang Tua

Gottman dalam Muryono (2013:139) membagi pengasuhan orang tua menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Orang tua mengabaikan, yaitu orang tua dalam mengasuh anaknya tidak memedulikan perasaan anak mereka, membiarkan segala tingkah laku anak-anaknya.
- b. Orang tua yang tidak menyetujui, yaitu orang tua yang memberi kecaman, menekan ungkapan emosi anak, menekankan kepatuhan terhadap pedoman tingkah laku yang baik, menghardik, dan menghukum anak karena mengungkapkan emosi.
- c. Orang tua yang *Laissez-Faire*, yaitu orang tua yang bebas menerima semua ungkapan anak, meliputi pemberian petunjuk tingkahlaku, terlalu mudah memberikan izin, tidak membantu menyelesaikan masalah, dan tidak mengajarkan anak metode menyelesaikan masalah.
- d. Orang tua pelatih emosi, yaitu orang tua yang sabar menghadapi anak yang sedih, takut dan marah, peka terhadap emosional anak dan tidak meremehkan perasaan anak.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Aziz (2015:43) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak yaitu:\

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta berpengaruh dalam pengasuhan orang tua kepada anaknya.

c. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.

Sedangkan menurut Mussen (1994) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan dengan anak laki-laki.

b. Ketegangan orang tua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orang tua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orang tua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh cara orang tua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua mereka. Namun, kadang-kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orang tua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orang tua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya apabila orang tua melarang anak pergi kemana-mana sendirian, ini sangat jauh berbeda dengan keluarga yang tinggal di

pedesaan, maka orang tua tidak akan begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah ke bawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibandingkan ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh.

2.2 Pernikahan Usia Muda

2.2.1 Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan adalah bersatunya dua orang (laki-laki dan perempuan) kedalam suatu ikatan yang didalamnya terdapat suatu komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.

Perkawinan juga diatur dalam undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan. Bahwa Perkawinan adalah sebagai sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Walgito (2000:11).

Pernikahan usia muda atau sering disebut pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya masih dibawah umur. Ketentuan umur yang sudah ditetapkan diatur dalam undang-undang perkawinan yaitu Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 7 (1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Jadi pasangan yang melakukan pernikahan dibawah umur yang sudah ditetapkan dalam undang-undang bisa disebut juga dengan pernikahan usia dini. Pada pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapatkan ijin dari kedua orang tua

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria yang berumur kurang dari 19 tahun dan wanita yang belum mencapai umur 16 tahun.

Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan berdasarkan pada beberapa penelitian mutakhir bahwa menikah pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 sampai dengan 24 tahun. Pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Sanderwitz dan Paxman dalam Sarwono, 1994), tetapi sebenarnya hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002).

Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Kematangan emosi adalah suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu mampu mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah, serta adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan (Rice, 2004).

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna nikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan.

Sebagian masyarakat yang melangsungkan perkawinan usia muda ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan usia muda atau di bawah umur.

2.2.2 Faktor-faktor pendorong pernikahan usia muda

Dalam Puspitasari (2006) ada beberapa faktor pendorong pernikahan usia muda, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama perkawinan usia muda adalah:
 - a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
 - b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.

- c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti kebiasaan adat saja.
2. Terjadinya perkawinan muda menurut Hollan dalam Suryono disebabkan oleh:
 - a. Masalah ekonomi keluarga.
 - b. Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.
 - c. Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya) (Soekanto, 1992:65).

Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat kita yaitu:

- a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

- b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

c. Orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d. Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

e. Faktor adat

Perkawinan muda terjadi karena orang tua takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

2.2.3 Dampak Pernikahan Usia Muda

Dampak pernikahan usia muda akan menimbulkan hak dan kewajiban diantara kedua belah pihak, baik dalam hubungannya dengan mereka sendiri, terhadap anak-anak maupun terhadap keluarga mereka masing-masing.

1. Dampak terhadap suami istri

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

2. Dampak terhadap anak-anaknya

Masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda atau dibawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang

melangsungkan perkawinan pada usia muda, perkawinan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak prematur.

3. Dampak terhadap masing-masing keluarga.

Selain berdampak pada pasangan suami istri dan anak-anaknya perkawinan usia muda juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namun apabila keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

2.3 Disiplin

2.3.1 Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu "*discipline*" yang berarti 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau

sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (MacMilan Dictionary dalam Tu'u, 2004:20).

Disiplin adalah bimbingan moral, emosional dan fisik perkembangan anak, memungkinkan anak-anak untuk mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri ketika mereka lebih tua. Ini melibatkan membuat anak-anak sadar akan batas-batas apa yang diterima dan apa yang tidak diterima, dan mengajarkan mereka nilai-nilai dan tindakan yang dapat diterima dalam keluarga dan masyarakat. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2002:12). Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena ada dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Prijodarminto (1994:23) dalam Tu'u (2004:31) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiakan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Disiplin merupakan sikap atau tindakan yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku (Supriyanti, 2008:10). Orang yang disiplin akan mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Dengan disiplin hidup kita menjadi teratur dan tertib, sehingga dalam menjalankan sesuatu terasa nyaman dan tepat. Orang yang terbiasa disiplin tidak akan tergesa-gesa dalam menjalankan kegiatannya dan dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya. Kedisiplinan anak di dalam rumah dapat terwujud ketika anak dapat menaati dan mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada dalam masing-masing keluarga.

Misalnya mematuhi jam belajar, jam bermain dan jam ibadah yang sudah di tentukan oleh masing-masing orang tua. Setiap keluarga memiliki peraturan dan tata tertib yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki tujuannya sama yaitu supaya anak dapat disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang anak dan siswa. Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004:32-33) menyatakan tiga hal mengenai disiplin, yaitu disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, disiplin sebagai alat untuk mendidik.

1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang.
2. Disiplin sebagai hukuman. Apabila seorang anak asuh berbuat salah harus dihukum. Hukuman tersebut adalah sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang atau anak asuh itu sehingga menjadi baik.
3. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak asuh memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak asuh belajar tentang nilai-nilai sesuatu, proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu yang telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya.

Tu'u (2004:33) merumuskan disiplin sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukuman yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Dari pengertian tersebut maka disiplin dapat diartikan sebagai sikap kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai dan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh lingkungan yang ditinggali.

2.3.2 Tujuan Disiplin

Menurut Sobur (1991:35), bahwa tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib (2000:3), tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.

Dari kedua batasan tentang tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Menurut Gunarsa (1995:137) bahwa disiplin diperlukan dalam mendidik anak supaya dengan mudah anak dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, menurut Hurlock (1997:83-84) empat diantaranya yang dianggap sangat penting adalah :

- a. Variasi dalam laju perkembangan anak.

Anak dengan usia yang sama tidak dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dalam usia yang sama. Hal ini dikarenakan tiap individu mempunyai perbedaan individual.

- b. Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.

Pada jam-jam tertentu, anak membutuhkan disiplin yang lebih dibandingkan pada jam-jam yang lain.

- c. Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin.

Disiplin paling besar kemungkinannya dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin dan paling sedikit diperlukan bila anak bebas bermain sekehendak hatinya.

- d. Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu.

Hari Senin dan akhir Minggu merupakan saat disiplin paling dibutuhkan. Pada hari tersebut anak mempunyai banyak tugas sekolah yang diperoleh atau yang harus dikerjakannya.

2.3.3 Unsur-unsur Disiplin

Hurlock (1997:85) menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu :

- a. Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman.

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan.

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung.

Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan

suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

2.3.4 Bentuk Kedisiplinan Pada Anak

Kedisiplinan pada anak merupakan aspek utama dan esensial pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Upaya orang tua sebagai pendidik sekaligus pemimpin akan tercapai bila anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan nilai-nilai moral, peraturan, tata tertib, adat, kebudayaan dan sebagainya.

Kedisiplinan anak jelas akan mempengaruhi perilakunya dilingkungan apapun termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga (rumah), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kedisiplinan anak mencakup :

- a. Kedisiplinan di rumah seperti ketaqwaan terhadap Tuhan YME, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib yang berlaku di rumah dan sebagainya.
- b. Kedisiplinan dilingkungan sekolah dimana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.
- c. Kedisiplinan dilingkungan masyarakat, bisa berupa ketaatan terhadap rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain dan kesopanan dalam bertamu.

Uraian tersebut memberikan suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu memang merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembinaan dan penyiapan anak untuk mengarungi kehidupannya dimasa yang akan datang atau demi masa depan anak.

Anak yang disiplin adalah yang dapat mengerjakan atau melaksanakan sesuatu tepat waktu, selalu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat yang beragama dan selalu menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan baik.

2.3.5 Macam-macam Kedisiplinan

Menurut Hadisubrata (1988:58-62) teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Disiplin otoritarian

Pada disiplin otoritarian ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Disiplin ini selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman sering kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

b. Disiplin permisif

Pada disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak sesuai dengan keinginannya dan dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Pelanggaran terhadap norma atau

aturan tidak diberi sanksi sehingga menimbulkan kebingungan dan kebimbangan karena tidak mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang.

c. Disiplin demokratis

Pada disiplin demokratis ini dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa anak perlu untuk disiplin.

2.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Disiplin

Menurut Tu'u (2004:48-50) faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin adalah:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
5. Teladan. Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, sebagai contoh di lingkungan panti asuhan adalah teladan disiplin dari para pengasuh dan pengurus sangat berpengaruh terhadap disiplin para anak asuh. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar.

6. Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu cirri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
7. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri anak asuh. Disiplin telah menjadi kebiasaannya.

2.3.7 Penyebab Pelanggaran Disiplin

Menurut Triana (2009:21-22) faktor-faktor penyebab pelanggaran disiplin adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dimarahi guru.

- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

Ekosiswoyo dan Rachman (2000:99-100) mengemukakan bahwa salah satu sumber pelanggaran disiplin adalah dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan. Adalah suatu asumsi yang menyatakan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan.

Maslow mengemukakan teori “hierarki kebutuhan manusia” yaitu: 1) Kebutuhan fisik (*physical needs*); 2) Kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman (*security and safety*); 3) Kebutuhan rasa diterima dan cinta kasih (*love and belonging*); 4) Kebutuhan akan kehormatan harga diri (*respect of self esteem*); 5) Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*); 6) kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri (*beauty and self actualization*).

Manusia menghendaki terpenuhinya semua kebutuhan tersebut yang diperoleh dengan cara yang wajar, umum sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Namun, apabila kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang sudah biasa dalam masyarakat, akan terjadi ketidakseimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang sering melanggar tata tertib dan kurang diterima masyarakat.

2.3.8 Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

Yang dimaksud upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Menurut Shochib (2000:124), upaya-upaya orang tua tersebut antara lain :

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai

moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya.

Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai- nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

Misalnya, dalam hal mengerjakan sholat, terlebih dahulu orang tua telah mengerjakan atau segera menegakkan sholat, sehingga anak akan mencontoh keteladanan orang tua tersebut.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral.

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain.

Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya.

Dalam menanggapi laporan anak, orangtua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya.

Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna.

Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya

orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat esensial terjadinya pertemuan makna.

Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

Dengan demikian masing-masing anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam mengarahkan dirinya agar senantiasa untuk memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral untuk dipolakan dalam kehidupannya.

f. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya.

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.

2.4 Kerangka Berpikir

Pola asuh dalam keluarga adalah cara atau pola yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, termasuk pola interaksi antara anak dan orang tua selama dalam pengasuhan. Ada 3 tipe pola asuh dalam keluarga yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2006) mengemukakan bahwa pernikahan yang dilakukan ketika usia muda atau pernikahan dini sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua. Faktor pendidikan yang mendorong anak untuk menikah usia muda adalah karena rendahnya tingkat pendidikan anak atau orang tua sehingga anak tidak memiliki pengetahuan mengenai dampak menikah usia muda atau dini untuk kesehatannya serta perkembangan anaknya kelak. Perkawinan usia muda yang terjadi sebagian besar disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu anak perempuan yang tidak sekolah memilih untuk menikah dengan lelaki yang meminta dirinya untuk dijadikan istri.

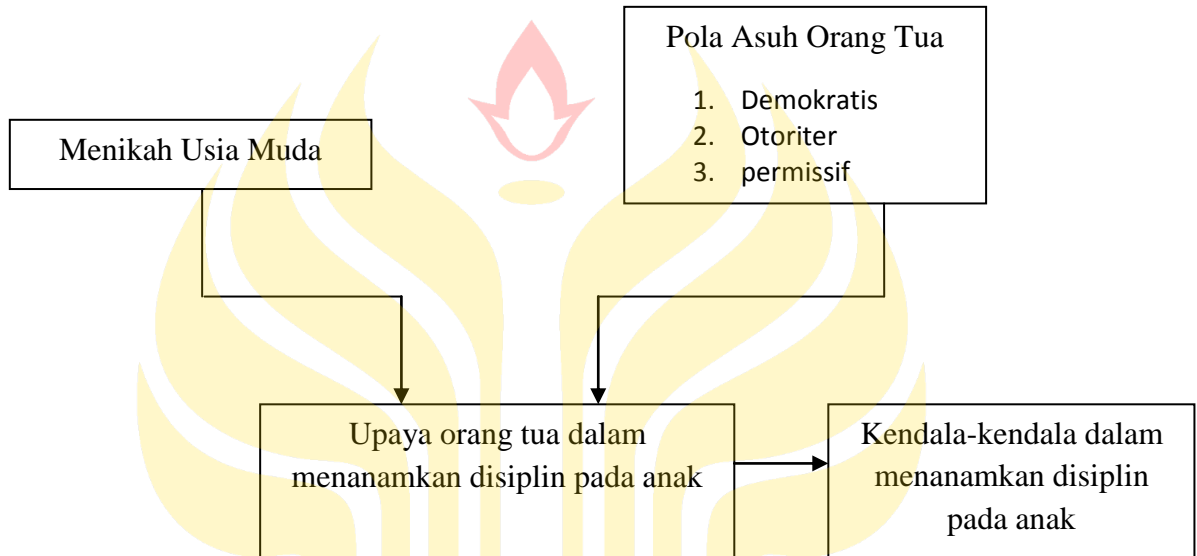
Salah satu hal yang membentuk pengasuhan adalah karakteristik umur orang tua yang didalamnya meliputi usia ibu. Secara umum individu dengan usia 25 tahun akan relatif lebih matang dibandingkan individu berumur 17-18 tahun yang akan memasuki kehidupan perkawinan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa anak yang mendapatkan kualitas pengasuhan yang baik akan memiliki perkembangan sosial emosi dan perkembangan moral karakter yang

lebih baik pula (Sake, 2002; Sulistyani, 2006; Anfamediarifda, 2006; Hastuti, 2006, dalam Latiana, 2010: 32). Pasangan yang menikah pada usia muda masih kurang dalam kematangan psikologis ataupun materi sehingga masih membutuhkan bantuan dari keluarga besarnya.

Menurut Donson sikap dan karakter orang tua termasuk faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan anak (Wantah 2005: 108-181). Jika orang tua memiliki karakter yang otoriter, maka mereka akan menggunakan pola asuh otoriter dalam mendisiplinkan anak, sehingga kedisiplinan anak akan terbangun tetapi penuh dengan tekanan sehingga terkadang jika anak merasa jenuh di keang mereka akan memberontak.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia pernikahan ibu yang relatif muda memaksa ibu untuk menghadapi kehidupan rumah tangga dan bertanggung jawab memberikan pengasuhan kepada anaknya. Keadaan psikologis ibu yang menikah muda masih belum stabil serta pengendalian emosi yang masih kuranga akan berpengaruh pada posisinya sebagai seorang ibu dalam memberikan pengasuhan dan menanamkan kedisiplinan pada anak.

Kerangka berpikir di atas akan diperjelas melalui gambar berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Ibu yang Menikah Usia Muda dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak (Studi Kasus Pada Keluarga di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak

Ibu-ibu yang menikah usia muda di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang memberikan upaya-upaya dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dengan memberikan: 1) Keteladanan atau contoh kepada anak-anak, 2) Memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak dan 3) Memberikan pelatihan tanggung jawab kepada anak.

Ibu yang menikah usia muda di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dalam menanamkan kedisiplinan pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. 3 dari 5 ibu yang menikah usia muda menerapkan pola asuh otoriter. Sedangkan 2 lainnya menerapkan pola asuh Demokrasi meskipun masih dalam pengawasan dan bimbingan.

5.1.2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak

Kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu yang menikah usia muda di Desa Sengi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yaitu:

1. Kendala Intern

Kendala intern yang dihadapi oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak adalah kurangnya waktu untuk mengontrol anak, kesibukan orang tua yang bekerja di sawah sehingga orang tua kurang mengawasi kegiatan anak selama berada di rumah.

2. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yang dihadapi oleh ibu yang menikah usia muda dalam menanamkan kedisiplinan pada anak adalah adanya teknologi yang semakin maju seperti televisi dan telepon pintar atau *smartphone* serta adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan teman sebaya.

5.2. Saran

Saran yang peneliti berikan dalam penelitian ini bagi ibu yang menikah usia muda terkait dengan penanaman kedisiplinan bagi anak adalah sebagai berikut:

5.2.1. Seorang ibu harus memberikan bentuk pola asuh yang positif terhadap anak sehingga perkembangan anak dalam kedisiplinan dapat berjalan dengan baik.

5.2.2. Direktorat Pembina Pendidikan Keluarga hendaknya dalam menetapkan suatu kebijakan tentang pendidikan keluarga memperhatikan keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2016. *Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Adhim, M.F. 2002 *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bradbury, Bruce. 2011. *Young Motherhood and Children Outcomes. Social Policy Research Centre*. Vol. 1. University of New South Wales.
- Chigona & Chetty, 2008. *Teen Mothers and Schooling: Lacuane and Challenges*. South African Journal of Education, Vol. 28, No. 2. Cape Peninsula University of Technology.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisubrata, MS. 1988. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Divapress.
- Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kamban, N. 20011. Pembahasan Skripsi. *repository.unhas.ac.id*.
- Kartini, Kartono. 1992. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Khaeraton, Hanik. 2013. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak*. Skripsi. Semarang. Unnes.
- Latiana, Lita. 2010. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Septin Dwi. 2013. *Pola Asuh Anak di Lingkungan Keluarga Militer di Kabupaten Lumajang*. *Abstrak*. Universitas Jember.
- Levine, Judith, A., Pollack, H. Comfort, Maureen, E. (-----). *Academic and Behavioral Outcomes Among the Children of Young Mothers*. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1741-3737.2001.00355.x/abstract>.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muryono, Sigit. 2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

Nurchayani, Sisca Ayu. 2013. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sehat Anak Usia Dini di Sekolah Alam PAUD Mekar Bangsa Ngadirejo Kecamatan Kapanjen Kidul Kota Blitar. *Abstrak*. Universitas Negeri Malang.

Purwadarminta, WJS. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puspitasari, Fitra. 2006. *Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga*. Skripsi. Semarang. Unnes.

Putrado, Rahmad. 2011. Pola Asuh Orang Tua Kepada Pekerja Anak di Kawasan Wisata Tapak Padri (Studi Kasus dilakukan di Kelurahan Kebun Keling Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu). *Abstrak*. Universitas Bengkulu.

Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sobur, Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa.

Soeryono, Soekanto. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Grafinda.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyanti. 2008. *Membiasakan Perilaku Baik*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.

Sutarto, Joko.2007. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press.

Triana, Maria. 2009. *Kedisiplinan Anak*. Bandung: Alfabeta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.

Wantah, Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.